

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja adalah suatu masa yang pasti dilalui oleh setiap manusia. Pada masa ini, seorang individu akan mempelajari dan mempersiapkan berbagai hal untuk menyongsong masa kedewasaan yang akan dihadapinya, seperti harus belajar untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya baik secara fisik maupun psikis.

Remaja atau *adolescence* berasal dari Bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut mengenai istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2011). Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Hurlock, 2011) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Pernyataan di atas, sejalan dengan pendapat Santrock (2014) yang menyatakan bahwa remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada masa remaja merupakan suatu masa pencarian jati diri serta mengalami berbagai gejolak emosional yang dikarenakan ketidakjelasan akan status dan peran diri mereka. Di satu sisi mereka bukan lagi dikategorikan sebagai anak-anak, namun pada saat yang bersamaan mereka juga belum mampu untuk berperilaku dan mengembangkan sikap selayaknya orang dewasa.

Lebih lanjut lagi, Santrock (2014) menganggap masa remaja sebagai periode “badai dan tekanan”. Suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Remaja dapat merasa seolah sedang di puncak bumi, lalu merasa sedang berada di dasar kesedihan yang sangat mendalam dalam waktu yang singkat. Adapun meningkatnya emosi terutama karena para remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Ketika berada dalam keadaan emosi yang memuncak, remaja biasanya cenderung didominasi oleh emosinya saat akan mengambil keputusan.

Tindakan remaja yang didominasi emosi semata dapat terlihat pada kasus yang terjadi di Medan pada Januari 2020 silam. Awalnya, remaja ini terlibat dalam aksi tawuran di jalan raya dengan saling melemparkan batu ke pihak lawan. Sampai akhirnya salah seorang remaja tersebut diamankan oleh pihak kepolisian, dan remaja tersebut tampak panik serta mulai menangis ketakutan. Remaja yang

terlihat panik tersebut memohon kepada petugas agar tidak dibawa ke kantor polisi dengan alasan bahwa ibunya memiliki kondisi jantung yang lemah. Ia mengungkapkan bahwa jika dirinya ditahan, maka akan mempengaruhi kesehatan ibunya. Lalu sesaat kemudian, remaja itu kembali berbalik menantang wartawan yang sedang meliput kejadian tersebut (www.medan.tribunnews.com).

Berdasarkan kasus di atas, diketahui bahwa remaja tersebut tidak mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik. Ia seketika panik dan menangis serta kemudian kembali mengeluarkan sikap yang menantang. Ia tahu bahwa orang tuanya akan sedih jika mengetahui ia telah diamankan oleh pihak berwajib, namun ia tetap memilih untuk terlibat dalam aksi tersebut. Ini menunjukkan bahwa ia tidak mampu berpikir secara objektif.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada siswa SMP Talitakum Medan. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa banyak siswa yang sering bertengkar dengan siswa lainnya. Perkelahian tersebut sering disebabkan oleh hal-hal sederhana yang seharusnya dapat diselesaikan, seperti saling mengejek. Ejekan yang dilontarkan oleh A awalnya hanya ditanggapi santai oleh B sebagai suatu candaan, namun A tidak berhenti mengejek sehingga akhirnya membuat B marah dan memukul A. Perkelahian pun terus berlanjut hingga B mendorong A ke arah jendela kelas dan membuat pecahnya kaca jendela tersebut. Akibatnya, siswa B mengalami luka sobek pada lengannya hingga harus dijahit sebanyak tujuh jahitan sementara siswa A tidak mengalami luka berat. Kasus lainnya yang sering terjadi adalah banyaknya siswa yang menggunakan bahasa-bahasa kasar dan tidak senonoh saat berbicara dengan temannya, dan melawan perkataan guru sekolahnya. Adapula siswa yang merasa malu dan selalu berusaha untuk tidak terlibat dengan teman-temannya. Penuturan beberapa teman sekelasnya menyatakan bahwa siswa tersebut merasa rendah diri (*minder*) karena tidak memiliki *smartphone*, seperti teman sekelasnya. Ia sering menyendiri dan mudah sekali menangis (memiliki perasaan yang sensitif).

Berbagai kasus yang terjadi pada para remaja menunjukkan bahwa, para remaja sedang mengalami suatu kondisi di mana mereka masih belum mampu berpikir lebih jauh sebelum bertindak, dan memiliki pandangan atau pemahaman yang sempit. Ini menunjukkan bahwa para remaja pada kasus di atas mengalami masalah pada kematangan emosinya.

Menurut Sudarsono (1993), kematangan emosi adalah kedewasaan secara emosi, tidak terpengaruh kondisi kekanak-kanakan atau sudah dewasa secara total. Selain itu, Hurlock (2011) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Hurlock (2011) mengatakan bahwa secara intensif kematangan emosi mulai terbentuk sejak bayi, kanak-kanak, dan remaja. Kematangan emosi sangat diperlukan untuk pendewasaan diri. Individu yang telah mencapai kematangan

dalam hal emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, mampu mengendalikan emosinya secara baik, mengetahui cara dan waktu yang tepat untuk mengungkapkan emosi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah pola asuh otoriter. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noviata (2016) pada remaja SMA di Surabaya, diketahui bahwa ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi pada remaja. Orang tua yang melakukan pengasuhan otoriter tidak mengizinkan anaknya untuk mengungkapkan pendapatnya, sehingga menjadikan anak kurang dapat mengontrol emosinya, anak cenderung tertutup dan jika anak mempunyai konflik, anak lebih memilih untuk menyimpannya dalam hati dan berusaha menyelesaikannya sendiri. Hal ini menyebabkan anak sulit mengontrol emosi serta menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Berns (2004) menyatakan bahwa pola asuh otoriter berarti pola asuh yang mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi bahwa perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku, biasanya standar mutlak, teologis termotivasi dan dirumuskan oleh otoritas yang lebih tinggi. Pola asuh ini menghargai ketaatan sebagai suatu kebajikan dan nikmat hukuman, dan tindakan yang kuat untuk mengekang diri, di mana tindakan anak atau konflik keyakinan dengan apa yang dia pikir adalah perilaku yang benar. Pola asuh ini juga menanamkan nilai-nilai penting seperti menghormati otoritas, menghormati kerja, dan rasa hormat untuk pelestarian tatanan dan struktur tradisional. Sejalan dengan ahli di atas, Baumrind (dalam Santrock 2014) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum dimana orang tua menasehati remaja mengikuti arahan dan menghormati kerja dan usaha. Orang tua otoriter membatasi dan mengendalikan perasaan remaja dan memungkinkan pertukaran verbal sedikit. Pola asuh otoriter dikaitkan dengan perilaku sosial remaja yang tidak kompeten. Remaja orang tua otoriter sering khawatir dengan perbandingan sosial, gagal memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.

Adanya pengaruh antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi semakin dipertegas oleh penelitian yang dilakukan Lumenta, dkk., (2019) pada siswa SMAN 1 Sinonsayang. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar bagi pertumbuhan kepribadian yang beremosi stabil, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif. Artinya pola asuh orang tua berpengaruh bagi kematangan emosi remaja. Orang tua merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Melalui pola interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain di dalam lingkungannya. Orang tua yang memiliki pola pengasuhan yang terlalu

mengekan dan tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan dalam berbagai proses perkembangannya, cenderung membuat anak tumbuh memiliki temperamen yang buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara pola asuh orang tua terhadap kematangan emosi seorang anak.

Namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat kematangan emosi, yaitu persepsi terhadap pola asuh demokratis. Penelitian yang dilakukan oleh Catharina (2016) pada siswa SMAN 1 Gresik mengungkap bahwa sebagian besar remaja yang merasa sesuai dengan pola asuh yang dicirikan dengan adanya hak dan kewajiban anak dan orang tua seimbang, mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, bersikap hangat dan mengasihi (pola asuh demokratis), akan menunjukkan perilaku baik, memberikan dorongan-dorongan, lebih bisa bertanggungjawab, mampu mengambil keputusan sendiri, serta mau mendengarkan pendapat orang lain, meniru perilaku orang tua yang baik. Sedangkan remaja yang merasa tidak sesuai dengan pola asuh demokratis akan menunjukkan perilaku tidak peduli antar sesama, kesulitan dalam berkomunikasi tidak mampu mengontrol emosi, berperilaku buruk, serta berpikir pendek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi pola asuh demokratis dengan kematangan emosi. Artinya semakin tinggi persepsi pola asuh demokratis, maka semakin tinggi pula kematangan emosi. Sebaliknya semakin rendah persepsi pola asuh demokratis, maka semakin rendah pula kematangan emosi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nashukah dan Darmawanti (2013) terhadap remaja dari keluarga *single parent* di Kelurahan Kedung Pandan ini mengungkap bahwa struktur keluarga memiliki pengaruh terhadap kematangan emosi seseorang. Diketahui bahwa keluarga *single parent* justru lebih mengarah pada kualitas relasi remaja yang bermakna dengan orang yang dikasihinya, daripada sekedar keberadaan atau kelengkapan orang tua dalam keluarga. Artinya kematangan emosi remaja ditentukan oleh bagaimana remaja mempersepsi kualitas relasi dengan orang tuanya. Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa remaja dengan orang tua *single parent* memiliki kematangan emosi yang lebih baik dibanding dengan remaja yang memiliki struktur keluarga yang lengkap.

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu kajian ilmiah dalam suatu penelitian yang berjudul, “Kematangan Emosi pada Siswa SMP Talitakum ditinjau dari Pola Asuh Otoriter”.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat dampak pola asuh otoriter orang tua dengan tingkat kematangan emosi pada siswa/siswi SMP Talitakum Medan?
2. Bagaimana dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap tingkat

kematangan emosi pada siswa/siswi SMP Talitakum Medan?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kematangan emosi. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para siswa, orang tua, serta guru-guru yang berada di SMP Talitakum Medan. Bagi para siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan tentang apa itu kematangan emosi dan dampak dari menjalin hubungan baik dengan orang tua dalam perkembangan remaja itu sendiri. Penelitian ini juga berharap agar mampu meningkatkan kesadaran para remaja agar mau untuk mengembangkan kematangan emosi mereka.

Sementara bagi orang tua, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para orang tua tentang gambaran kematangan emosi serta persepsi akan gambaran pola asuh yang diterima para siswa SMP Talitakum. Informasi ini berguna bagi orang tua agar dapat mengetahui perkembangan anak sehingga mereka lebih membimbing dan mempersiapkan anak mereka menuju kedewasaan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi kepada SMP Talitakum Medan tentang gambaran kematangan emosi yang dialami para siswanya. Informasi ini berguna sebagai saran evaluasi dan pengembangan SMP Talitakum Medan agar dapat mengatasi masalah yang muncul terkait dengan siswa yang mengalami kematangan emosi yang rendah.